

MENELUSURI AKAR ISLAMISASI THAILAND : DIALEKTIKA DAGANG, DAKWAH, DAN BUDAYA

Hamdi Gustiawan¹, Mardiani Lubis², Elly Roza³

hamdigustiawan00@gmail.com¹, mardianilubis@gmail.com², ellya.roza@uinsuska.ac.id³

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Menelusuri Akar Islamisasi Thailand: Dialektika Dagang, Dakwah, dan Budaya” yang bertujuan untuk mengkaji proses masuk dan berkembangnya Islam di Thailand melalui tiga jalur utama, yakni perdagangan, dakwah, dan interaksi budaya. Proses Islamisasi di kawasan ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui dinamika sosial yang panjang, diwarnai oleh pertukaran ekonomi, hubungan antaretnis, dan adaptasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, menelusuri sumber-sumber sejarah, karya ilmiah, dan catatan perjalanan para pedagang serta ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan menjadi pintu awal pengenalan masyarakat Thailand dengan Islam melalui jaringan dagang Melayu, Arab, dan India. Dakwah kemudian memperkuat dimensi spiritual dan sosial, sementara akulturasi budaya menjadikan Islam diterima tanpa menghilangkan identitas lokal. Dengan demikian, Islamisasi Thailand dapat dipahami sebagai proses dialogis dan damai antara ekonomi, agama, dan budaya yang membentuk karakter Islam Thailand hingga masa kini.

Kata Kunci: Islamisasi, Thailand, Perdagangan, Dakwah, Budaya.

ABSTRACT

This study, entitled "Tracing the Roots of Thailand's Islamization: The Dialectic of Trade, Da'wah, and Culture," aims to examine the entry and development of Islam in Thailand through three main channels: trade, da'wah, and cultural interaction. The process of Islamization in this region did not occur instantly, but rather through a long social dynamic, characterized by economic exchange, interethnic relations, and the adaptation of Islamic values to local culture. The method used in this study is a qualitative approach with literature review, exploring historical sources, scientific works, and the travelogues of traders and scholars. The results show that trade was the initial gateway for Thai society to become acquainted with Islam through Malay, Arab, and Indian trade networks. Da'wah then strengthened the spiritual and social dimensions, while cultural acculturation led to the acceptance of Islam without losing local identity. Thus, Thailand's Islamization can be understood as a dialogical and peaceful process between economics, religion, and culture that has shaped the character of Thai Islam to this day.

Keywords: Islamization, Thailand, Trade, Da'wah, Culture.

PENDAHULUAN

Asal mula Thailand secara tradisional dikaitkan dengan sebuah sejarah kerajaan yang berumur sangat pendek, Kerajaan Sukhothai yang didirikan pada tahun 1238. Kerajaan ini kemudian diteruskan Kerajaan Ayutthaya yang didirikan pada pertengahan abad ke-14 dan berukuran lebih besar dibandingkan Sukhothai. Setelah revolusi 1932, maka negara Thailand menganut sistem monarki konstitusional. Dengan pemerintahan dimana Sang raja mempunyai sedikit kekuasaan langsung di bawah konstitusi namun merupakan pelindung Buddhisme Kerajaan Thai dan lambang jati diri dan persatuan bangsa. Raja yang memerintah saat ini dihormati dengan besar dan dianggap sebagai pemimpin dari segi moral, suatu hal yang telah dimanfaatkan pada beberapa kesempatan untuk menyelesaikan krisis politik.

Masuknya agama Islam ke Selatan Thailand (Patani) tidak bisa dilepaskan dengan

masuknya Islam ke Asia tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. . Dalam buku sejarah Indonesia yang telah ditulis dan telah diajarkan di sekolah menengah, dikatakan bahwasannya Islam dibawa dari pedagang Persia dan Gujarat. Yang dimaksud dengan Gujarat disini ialah India. Maka bila merujuk kepada penyebaran Islam di Nusantara, maka penyebaran tersebut dimulai sekitar abad ke tiga belas. Adapun Sebagai bukti awal yang bisa ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Patani adalah pada tulisan bertarih 4 Rajab tahun 702 H.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi sejarah (historis). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelusuri proses Islamisasi Thailand melalui dinamika perdagangan, dakwah, dan budaya yang berlangsung secara historis. Penelitian historis memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang tersedia secara kritis dan sistematis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah (historis). Penelitian historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu berdasarkan jejak dokumenter yang ada, baik berupa arsip, laporan perjalanan, karya ilmiah terdahulu, maupun narasi masyarakat lokal. Dengan jenis penelitian ini, peneliti dapat memahami perubahan sosial yang terjadi secara bertahap, termasuk proses masuknya Islam ke Thailand dan perkembangan identitas Muslim di wilayah tersebut.

Penelitian historis juga relevan karena proses Islamisasi tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik, perdagangan maritim, jaringan dakwah, serta hubungan budaya antara masyarakat Melayu dan Siam. Oleh sebab itu, pendekatan historis memberi ruang untuk melihat Islamisasi Thailand bukan sebagai peristiwa tunggal, tetapi sebagai proses panjang dan berlapis, yang melibatkan beberapa faktor utama:

1. Faktor Perdagangan, yang membawa interaksi awal antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal.
2. Faktor Dakwah, yang menjadi media penyebaran ajaran Islam dan pembentukan institusi keagamaan.
3. Faktor Budaya, yang menciptakan proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Thailand/Melayu.

Selain itu, penelitian sejarah dalam konteks ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis. Artinya, peneliti tidak hanya memaparkan kronologi peristiwa, tetapi juga menafsirkan hubungan sebab-akibat, pola perubahan, dan makna sosial dari Islamisasi Thailand.

Pendekatan kualitatif dan historis dipilih karena keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena keagamaan dan budaya yang bersifat kompleks, dinamis, serta dipengaruhi oleh berbagai aspek — ekonomi, politik, sosial, dan identitas etnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam Di Thailand.

Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. Hal ini tentu terkait dengan seputar pendapat yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara yang secara garis besar di bagi pada dua pendapat, yakni pendapat yang mengatakan Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke tujuh Masehi dan langsung dari Arab dan pendapat lain mengatakan Islam masuk ke Nusantara pada abad ketiga belas Masehi berasal dari India. Hal senada juga dapat disebutkan dalam Ensiklopedi Islam Tematis bahwa Islam diperkirakan datang ke kawasan Pattani (Thailand

bagian Selatan) sekitar pada abad ke10 atau 11 melalui jalur perdagangan. Yang mana penyebaran Islam ini dilakukan oleh para guru sufi dan pedagang yang berasal dari wilayah Arab dan pesisir India. Ada beberapa pendapat lain yang mengatakan Islam masuk ke Thailand melalui Kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Menurut catatan seorang penulis Portugis yang bernama Emmanuel Gedinho d'Eredia, disebutkan bahwa Islam terlebih dahulu datang ke daerah Pattani dan pahang, kemudian masuk ke Malaka. Dan seorang pakar sejarah Pattani di Thailand, A. Bangnara, menyebutkan bahwa Islam pada awalnya diterima di kalangan rakyat biasa.

(Proses Islamisasi di Thailand tidak terjadi secara instan melalui penaklukan militer, melainkan melalui jalur yang lebih damai dan kompleks: perdagangan, dakwah, dan budaya. Para pedagang Muslim dari Asia Tenggara, Arab, India, dan kerajaan-kerajaan Melayu memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam ke kawasan ini.)

Dalam tatanan sosial, muslim Thailand mendapat julukan yang kurang enak untuk didengar, yaitu khaek (orang luar, pendatang atau tamu). Istilah ini juga digunakan untuk menyebut tamu-tamu asing atau imigran kulit berwarna. Meskipun pada mulanya khaek merupakan term untuk makro-etnis bagi orang selain thai tapi lama kelamaan khaek tersebut dipakai pemerintah untuk mendeskripsikan kaum Melayu muslim di Selatan Thailand. Istilah Thai pada 1940-an akan tetapi istilah ini menimbulkan kontradiksi karena istilah 'thai' merupakan sinonim dari kata "budha" sedangkan "Islam" identik dengan kaum muslim Melayu.

Di Thailand yang kita tahu bahwa mayoritas penduduknya itu dikenal dengan beragama Budha aliran Teravada (agama resmi kerajaan), terdapat lebih dari 10% muslim dari seluruh populasi penduduk yang berjumlah lebih kurang 67 juta orang. Penduduk muslim Thailand sebahagian besar berdomisili di bahagian selatan Thailand, seperti di Propinsi Pha Nga, Songkhla, Narathiwat dan sekitarnya yang dalam sejarahnya adalah bahagian dari Daulat Islamiyah Patani. Dengan jumlah umat yang bisa dikatakan sebagai minoritas ini, walau menjadi agama kedua terbesar setelah Budha, umat Islam Thailand sering mendapat serangan dari umat Budha (umat Budha garis keras), intimidasi, bahkan pembunuhan masal. Patani adalah nama dari sebuah "Muslim Minoritas" yang mendiami empat wilayah selatan Thailand, yaitu Pattani, Naratiwat, Satun, dan Jala. Namun demikian, Islam yang membawa pesan kedamaian itu justru kerap mengalami pengecilan makna dalam ruang sosial Thailand. Krisis keagamaan muncul sebagai tanda pergulatan identitas yang belum selesai. Pada tahun 1985, misalnya, sebuah patung Buddha ditempatkan di tengah komunitas Muslim Patani—sebuah tindakan yang tidak sekadar simbolik, tetapi juga mengguratkan ketegangan makna antara dua dunia spiritual. Penolakan terhadap hijab bagi perempuan Muslim pun berlangsung bertahap, mencapai puncaknya pada tahun 1984, seolah memperlihatkan tarik-menarik antara kebebasan berkeyakinan dan kekuasaan yang ingin menyeragamkan. Upaya mengintegrasikan Muslim Patani ke dalam tubuh sosial Thailand sejak 1932 menghadapi banyak hambatan. Upaya mengintegrasikan Muslim Patani ke dalam tubuh sosial Thailand sejak 1932 menghadapi banyak hambatan. Bahasa menjadi dinding epistemik yang sulit ditembus. Pemerintah Thailand kerap mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan dan menanamkan program pembangunan pendidikan, ekonomi, dan sosial kepada masyarakat Patani. Sebuah studi pada 1960-an bahkan menemukan bahwa 60% anak-anak Muslim Patani tidak mampu berbahasa Thai.

B. Dialektika Dagang

Perdagangan maritim bukan sekadar jalur pertukaran komoditas, melainkan arus peradaban yang membawa gagasan-gagasan melintasi batas-batas geografis. Di selatan Siam—yang kini kita kenal sebagai Thailand—laut menjadi ruang ontologis tempat

berbagai identitas saling berjumpa. Dalam persinggungan antara pelabuhan Melayu, para saudagar Gujarat, Arab, dan Persia, lahirlah bukan hanya hubungan ekonomi, tetapi percakapan sunyi antar dunia batin: ide-ide, tradisi rohani, dan hikmah keulamaan mengalir bersama kapal-kapal yang berlabuh. Islam tidak hadir sebagai dentuman kekuasaan, melainkan sebagai gerak lambat yang menjejak hati manusia—inkremental, relasional, dan penuh kedamaian. Ia tumbuh dalam ruang-ruang kehidupan sehari-hari: lewat pertemuan dagang, ikatan perkawinan, dan perjumpaan di pelabuhan. Di Pattani, Islam bukan hasil penaklukan politik, tetapi buah dari proses transformasi makna, ketika manusia membuka diri terhadap nilai-nilai baru yang menyatu dengan pengalaman hidupnya.

Namun, hubungan dagang–dakwah ini tidak lepas dari tekanan politik dan arus nasionalisasi identitas yang digerakkan negara pusat. Kebijakan asimilasi budaya yang dijalankan Bangkok—termasuk standarisasi bahasa, kurikulum, dan simbol-simbol kebangsaan—tidak hanya membentuk ruang sosial, tetapi juga berupaya membentuk kesadaran kolektif masyarakat selatan. Dalam konteks inilah, ruang dakwah dan pendidikan Islam mengalami pergeseran: institusi-institusi tradisional seperti pondok dan madrasah dipaksa menyesuaikan diri, memasuki fase transformasi struktural yang tidak selalu muncul dari kebutuhan internal, tetapi dari tekanan eksternal. Perubahan ini melahirkan resistensi lokal, sebuah bentuk pertahanan identitas yang muncul ketika komunitas merasa bahwa akar spiritual dan budaya mereka diintervensi oleh logika negara-bangsa yang ingin menyeragamkan keragaman menjadi satu narasi tunggal. Konflik identitas yang lahir bukan sekadar persoalan politik, melainkan persoalan ontologis—pertarungan tentang “siapa manusia itu” dalam bingkai kebangsaan. Apa yang dahulu menjadi kekuatan komunitas Muslim—interaksi ekonomi, jejaring dakwah, dan tradisi agama—kini berhadapan dengan mekanisme negara yang bekerja untuk menata ulang ruang makna, memaksa masyarakat memilih antara loyalitas budaya dan tuntutan asimilasi. Secara sosiologis, dialektika tersebut mesti dibaca sebagai interaksi tiga hala: (1) struktur ekonomi (jalur dagang dan jaringan pedagang), (2) praktik keagamaan (dakwah, pendidikan ulama, institusi keagamaan), dan (3) kekuasaan negara (kebijakan asimilasi, kontrol pendidikan). Dalam banyak kasus, ketika ruang dagang menyusut atau dikendalikan, daya jangkauan dakwah juga berubah: model dakwah yang dulunya luwes dan berbasis komunitas harus menyesuaikan diri dengan aturan formal negara atau memodernisasi kurikulumnya.

Perubahan ini memperlihatkan bahwa dinamika sosial tidak terjadi dalam ruang hampa; ia sangat dipengaruhi oleh perubahan politik dan regulasi negara. Dalam konteks Thailand Selatan, setiap kebijakan baru yang menysasar pendidikan dan budaya langsung berdampak pada ruang gerak masyarakat Muslim. Situasi ini menjelaskan mengapa transformasi dakwah kerap muncul bukan dari kebutuhan internal komunitas, tetapi dari tekanan eksternal yang terus menguji kemampuan mereka untuk beradaptasi. Dengan kata lain, hubungan antara ekonomi, agama, dan negara membentuk lanskap sosial yang menentukan arah perkembangan Islam di wilayah tersebut.

C. Dakwah Islamisasi Di Thailand

Di Negara Thailand, sejarah Islamisasi Nusantara di Patani, berawal dari peristiwa Raja Patani yang ditimpa sakit parah, bahkan seluruh dokter dalam Istana tidak mampu untuk menyembuhkannya. Kisah ini menunjukkan bahwa sakit kadang hadir sebagai pesan batin—sebuah pengingat bahwa kekuasaan manusia memiliki batas. Muncullah Syekh Said Tok Pasai, tabib Muslim yang tidak hanya menawarkan pengobatan, tetapi juga jalan menuju tatanan makna baru melalui syarat memeluk Islam. Pengingkaran janji Raja dan kembalinya penyakit menjadi cermin dialektika antara manusia, janji, dan kebenaran yang

menuntut keteguhan hati. Setelah tiga kali diuji, kesembuhan akhirnya menghantar Raja pada kesadaran spiritual yang tak dapat ia tolak.

Yang ketiga ini, Raja Pya Tu Nakpha akhirnya memeluk agama Islam dan kemudian mengganti namanya menjadi “Sultan Ismail Shah” dan kemudian seluruh anak dan isteri serta warga istana, akhirnya turut memeluk agama Islam, dan sejak itu mulailah Islam berkembang di Patani. Nusantara lainnya, tentu saja melalui jalan damai, toleransi, tidak melibatkan kekuatan senjata. Dalam perjalanan sejarah ini, Islam tampil bukan sekadar sebagai agama, melainkan sebagai horizon makna yang mampu menuntun manusia memahami dirinya dan dunia sekitarnya. Eksistensi Islam mampu mengakomodasi semua perkembangan tanpa harus mengorbankan eksistensinya sebagai agama wahyu yang mengandung nilai-nilai universal. Dalam pandangan filosofis, kemampuan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kelenturan ontologis—ia meresap ke dalam struktur kehidupan tanpa kehilangan inti transendennya.

Proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani merupakan tarikan dialogis antara dua kekuatan budaya: nilai-nilai ilahiah yang membawa visi ketauhidan, dan tradisi Melayu yang sarat simbol, adat, serta kearifan lokal. Di dalam perjumpaan ini, budaya tidak dimusnahkan, tetapi ditafsir ulang; sementara agama tidak dipaksakan, tetapi dihayati sebagai jalan kebenaran yang menyentuh batin masyarakat. Pada titik ini, inkulturasi menjadi proses kreatif, tempat kedua tradisi berdialog dan menghasilkan dinamika kebudayaan yang hidup. Proses sinkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani, dimana aspek kepercayaan dan ritual keagamaan merupakan suatu instrument yang penting dalam terjadinya proses inkulturisasi. Dakwah Islamisasi di Thailand adalah proses penyebaran ajaran Islam yang berlangsung secara bertahap melalui jalur damai—terutama perdagangan, pendidikan keagamaan, tasawuf, dan interaksi budaya—yang berpusat di wilayah Melayu Patani sejak abad ke-13. Dalam perspektif filsafat sejarah, proses ini tidak sekadar perpindahan ajaran, melainkan perjumpaan makna: Islam hadir sebagai horizon baru yang menafsir ulang cara masyarakat memahami diri, adat, dan dunia mereka. Penyebaran Islam melalui pondok, tulisan Jawi, dan jaringan ulama menjadi semacam gerak kultural yang perlahan membentuk kesadaran kolektif Melayu-Islam tanpa harus meniadakan tradisi lokal. Konversi Raja Pya Tu Nakpha menjadi Sultan Ismail Shah pun bukan hanya peristiwa politik, melainkan simbol transformasi batin sebuah kerajaan yang membuka diri pada nilai ketauhidan. Dakwah Islamisasi di Thailand ... tetapi tetap memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Melayu Patani.

D. Budaya Religius Di Thailand

Budaya religius di Thailand merupakan konstruksi historis yang dibentuk oleh interaksi panjang antara Buddhisme Theravāda, kepercayaan animisme lokal, dan residu kosmologi Hindu-Brahmana. Ketiga ini tidak hadir sebagai sistem yang saling meniadakan, tetapi justru sebagai struktur spiritual yang berlapis, di mana setiap unsur memiliki ruang simboliknya dalam kesadaran masyarakat yang berada di Thailand. Secara historis, Buddhisme Theravāda telah menjadi poros kesadaran religius bangsa Thai, terutama sejak diangkat sebagai agama negara pada masa kerajaan Sukhothai abad ke-13. Dalam horizon pemikiran tersebut, Sangha bukan sekadar lembaga keagamaan, tetapi penjaga etos moral dan penata batin masyarakat, tempat nilai-nilai kedamaian, disiplin, dan kebijaksanaan dirawat secara turun-temurun.

Ritual penghormatan kepada para bhikkhu, praktik meditasi, serta perayaan keagamaan seperti Visakha Bucha dan Kathin tidak hadir hanya sebagai rangkaian upacara lahiriah; ia merupakan mekanisme simbolik yang mengikat manusia Thai pada makna-makna terdalam tentang kesalingterhubungan, ketenangan, dan keteraturan kosmis.

Melalui ritus-ritus inilah identitas kolektif tidak hanya didefinisikan, tetapi juga dialami sebagai realitas yang hidup dalam kesadaran bersama. Meski demikian, di bawah arus besar Buddhisme negara, lapisan spiritual lain tetap berdenyut—yakni animisme yang menjadi struktur batin masyarakat Thai. Kepercayaan kepada roh-roh penjaga (phi), roh leluhur, hingga semangat yang mendiami rumah dan lingkungan (spirit house) adalah cara manusia Thai menafsirkan keberadaan sebagai ruang yang dihuni tidak hanya oleh manusia, tetapi juga oleh entitas-entitas nonfisik yang ikut mengatur harmoni dunia. Dalam pandangan Stanley Tambiah, konfigurasi ini merupakan sebuah complex religious system, di mana animisme berfungsi sebagai kosmologi kehadiran, memberi arah pada pengalaman sehari-hari: mengapa sesuatu dianggap sakral, mengapa ruang tertentu dihormati, dan bagaimana dunia dilihat sebagai jaringan hubungan antara yang tampak dan yang tak tampak. Dengan demikian, animisme bukan sekadar sisa kepercayaan tua, tetapi cara lain bagi masyarakat Thai untuk memahami makna keberadaan.

Dinamika budaya religius di Patani itu memperlihatkan kita bahwasanya adanya dialektika antara dua horizon religius: Buddhisme sebagai representasi negara Thai dan Islam sebagai identitas komunitarian Melayu. Dalam perspektif sosiologis, hubungan ini bukan sekadar koeksistensi, tetapi proses negosiasi makna yang berlangsung terus-menerus dalam ranah pendidikan, bahasa, ritual publik, dan representasi politik.

KESIMPULAN

Menelusuri akar Islamisasi Thailand berarti memasuki sebuah arus sejarah di mana manusia, gagasan, dan budaya tidak pernah berjalan dalam garis lurus, tetapi selalu bergerak melalui dialektika yang halus: perjumpaan, pengaruh, resistensi, dan transformasi. Proses Islamisasi di wilayah Patani dan sekitarnya tidak dapat disederhanakan sebagai alur dakwah yang murni religius, atau sekadar ekspansi budaya dari dunia Melayu; ia adalah ruang dialog eksistensial yang dibuka oleh perdagangan, mobilitas ulama, pertukaran simbol, serta negosiasi identitas antara komunitas Muslim dan lingkungan sosio-kultural Thai yang lebih luas.

Dagang menghadirkan ruang kosmopolit, tempat pedagang Arab, India, dan Melayu tidak hanya membawa barang, tetapi juga horizon makna baru. Di pelabuhan-pelabuhan inilah benih Islam tumbuh, bukan sebagai paksaan, tetapi sebagai tawaran etis dan spiritual yang menemukan resonansi dalam masyarakat setempat. Dakwah kemudian melanjutkan proses itu bukan sebagai propaganda, tetapi sebagai praktik pemaknaan—sebuah upaya menata kembali hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri melalui pendidikan pondok, tasawuf, dan praktik ritual.

Sementara itu, budaya menjadi medan pertemuan yang paling halus namun paling menentukan. Di dalamnya, Islam tidak hadir untuk meniadakan tradisi lokal, tetapi berdialog dengannya: menyerap, membentuk ulang, dan sekaligus memurnikan. Dari proses inilah muncul identitas Melayu-Islam Patani yang khas—sebuah identitas yang tidak lahir dari penyeragaman, tetapi dari perjumpaan historis antara wahyu dan adat, antara ajaran universal dengan pengalaman lokal.

Pada akhirnya, Islamisasi Thailand memperlihatkan bahwa agama tidak hanya bergerak melalui teks atau dogma, tetapi melalui gerak hidup manusia: lewat bahasa perdagangan, etika para ulama, seni, kesalehan komunitarian, bahkan melalui konflik dan negosiasi dengan otoritas negara. Semua ini membuktikan bahwa Islamisasi bukanlah peristiwa tunggal, melainkan proses becoming, sebuah perjalanan panjang di mana masyarakat terus menafsirkan ulang keberadaannya dalam cahaya nilai ilahi.

Dengan demikian, dialektika dagang, dakwah, dan budaya bukan hanya menjelaskan bagaimana Islam berkembang di Thailand, tetapi juga memperlihatkan bahwa spiritualitas

selalu lahir dari percakapan antara dunia luar dan dunia batin manusia. Islamisasi Thailand menjadi saksi bahwa peradaban dibentuk bukan oleh kekuatan, tetapi oleh pertemuan makna—oleh kemampuan suatu ajaran untuk hadir, menyapa, dan memberi ruang bagi manusia untuk menjadi lebih utuh dalam sejarahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Wahab Syakharni, Pendidikan Agama Islam Di Thailand, *Jurnal Of Education*, Vol. 2, No. 1, 2022
- Rini Rahma, Indah Muliati, Pendidikan Islam Di Thailand, *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Rusli, Islam DI Thailand, *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* Vol. 7, No. 14, 2017, 42.
- Suharjo, Role of Islamic Education in Southrern Thailand, *Jurnal Arus Pendidikan (AJUP)*, Vol. 3, No. 3, 2023.
- Omar Faruk Bajunid, The Muslims In Thailand; A Review, *Southeast Asian Studies Jurnal*, Vol. 37, No. 2, 1999.
- Fatonah Salaeh, Reviving The Legacy: The Role Of Islamic Education In Pattani, South Thailand, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1, 2023.
- Abdul Manan, Dkk, The Expansion of Islam In Pattani, South Thailand: A Historical Analysis, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, (1), 2022.
- Sholeh Fikri, Yale Yusoh, Kebangkitan Dakwah Islam Di Patani Selatan Thailand, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Suryadi, Islam In South Thailand: Acculturation Of Islam In The Malay Culture, 3
- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, (Bandung: Mizan, 1994).
- Charles F. Keyes, The Golden Peninsula: Culture and Adaptation In Mainland Southeast Asia (New York: Macmillan, 1997).
- Pattana Kitiarsa, Religion and Social Diversity in Thailand (Chiang Mai: Silkworm Books, 2012).
- Stanley J. Tambiah, Religion and The Spirit Cults Of Northeast Thailand (Cambridge: Cambrided University Press, 1970).